

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masaremaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 2015).

Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Hurlock (2015) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Adapun ciri-ciri masa remaja yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, remaja sebagai masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Salah satu ciri menyebutkan bahwa remaja adalah usia bermasalah, dimana masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak

berpengalaman dalam mengatasi masalah itu. Kedua, karena para remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Hurlock, 2015).

Berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja salah satunya adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Magfirah & Rachmawati, 2009).

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh Josephson Institute of Ethics yang telah melakukan survei pada 43000 remaja. Hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. National Association of Elementary School Principals (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak *bully* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah *bully* di tahun 2013 (Halimah, Khumas, dan Zainuddin, 2015).

Di Indonesia sendiri juga terjadi perilaku *bullying*. Menurut KPAI (2014) kasus *bullying* dari 2011 hingga Agustus 2014 tercatat ada 369 pengaduan terkait masalah *bullying* jumlahnya sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan disekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan Internasional* dan *Internasional Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan disekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren dikawasan Asia yakni 70% (Liputan6.com, 2015). Data lain menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* disekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus pada 2015 (Republika, 2015).

Organisation for Economic Cooperation and Development (2017) menyatakan bahwa semakin banyak remaja yang menggunakan komunikasi elektronik. Penindasan dunia maya telah menjadi bentuk agresi baru yang diungkapkan melalui alat online, terutama telepon genggam. Ada berbagai jenis bullying seperti bullying fisik, verbal, relasional, cyber cenderung terjadi bersamaan. Bullying sangat sering terjadi selama masa transisi dalam kehidupan anak-anak dan remaja, ketika mereka mencari tahu dimana mereka cocok diantara kelompok teman sebaya yang baru.

Menurut Okezon.com (Antara, 2017) memberitakan tentang seorang siswa SMAN 5 Pekanbaru mengadu ke Wali Kota, siswa tersebut merasa sudah tidak kuat dengan *bullying* yang di dapat dari teman-temannya. Akibat *di bullying* siswa mengaku banyak dijauhi oleh teman-temannya dan juga kerap mengalami kekerasan secara mental.

Selain itu, Okezon.com (Fatimah, 2017) memberitakan tentang seorang siswa SD yang mendapat bullyan dari teman-temannya, karena secara fisik memiliki kulit putih dan bermata sipit. Akibatnya ia mendapatkan kekerasan secara fisik seperti tangannya di tusuk menggunakan pena oleh dua orang temannya dan ia tidak masuk sekolah selama seminggu.

Berita dari Liputan6.com (Irawan, 2017) memberitakan tentang tindakan *bullying* yang terjadi oleh siswi kelas 6 SD lantaran siswi tersebut tidak mau masuk ke dalam sebuah geng yang dibuat oleh teman-temannya. Akibatnya siswi tersebut sering kena *bully* dari anggota-anggota geng tersebut karna ketidak mauannya bergabung ke dalam geng tersebut.

Adapun, berita dari Detik.com (Andri, 2017) memberitakan tentang kasus bullying yang dialami oleh siswi di SMAN 1 Bangkinan. Karena sering *di bullying* dengan sebutan “anak orang gila” oleh teman-temannya, akibatnya siswi tersebut mengakhiri hidupnya dengan bunuh diriterjun ke sungai Kampar.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir

tidak ketara, dihadapan seseorang atau dihadapan orang lain, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. *Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi (Saifulah,2016).

Perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan sebab menimbulkan dampak negatif pada siswa yang menjadi korban. Rigby (1999) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis, seperti gugup, cemas, kurang tidur, takut, tidak mau melakukan apapun, membenci sekolah dan merasa stres setiap pagi ketika harus ke sekolah. Adapun secara fisik akan terlihat anak mengeluh sakit di bagian tertentu seperti di kepala, lutut, kaki, atau bahu. Bahkan bisa sampai demam dan muntah. Rigby (1999) mengemukakan bahwa untuk menetapkan tingkatan atau intensitas perilaku *bullying*, perlu diperhatikan tiga hal, yakni: *Pertama*, jenis perilaku *bullying*. Jenis perilaku *bullying* ada berbagai macam, misalnya berupa *bullying* verbal dengan menghina, mencaci maki, ataupun *bullying* fisik dengan memukul, menjambak, menampar, dan *bullying gestural* dengan memandang sinis atau menjauhi; *Kedua*, durasi terjadinya *bullying*. Durasi *bullying* dapat diketahui dengan menentukan periode waktu yang digunakan dalam melakukan *bullying*. Periode *bullying* digolongkan dalam tiga kategori, yakni: *Bullying* kategori rendah, terjadi dengan periode yang singkat yakni 1-8 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa ejekan, pemberian julukan yang buruk, dan pengucilan sewaktu-waktu. Kebanyakan perilaku *bullying* di sekolah berada dalam tingkatan ini. *Bullying* kategori sedang, terjadi dengan periode yang cukup lama yakni 9-16 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa pelecehan dan penghinaan yang sistematis, dan *Bullying* kategori tinggi, terjadi dengan periode yang panjang atau sangat lama dan melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan *intens*; dan *Ketiga*, frekuensi *bullying*. Frekuensi terjadinya *bullying*, misalnya harian, mingguan atau sangat sering.

Menurut Astuti (2008) ciri-ciri *bullying* dibagi menjadi dua, yaitu ciri pelaku *bullying* seperti hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial

siswa disekolah, menempatkan diri ditempat tertentu disekolah dan di sekitarnya, seorang yang populer disekolah, gerak geriknya sering kali dapat ditandai; sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan dan ciri koban *bullying* ialah pemalu/pendiam/penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain (Lestari, 2016). Ciri-ciri diatas juga digunakan sebagai dasar pembuatan survey yang akan dilakukan dalam penelitian.

Menurut Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Pada faktor jenis kelamin ini dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*. Beberapa diantara sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja.

Bullying mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik (Saiffullah, 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Halimah, Khumas dan Zainuddin (2015) menyimpulkan dari 48 siswa yang terdiri dari 27 remaja laki-laki (56,25%) dan 21 remaja perempuan (43,75%) menunjukkan bahwa remaja laki-laki sering melakukan tindakan perilaku *bullying* baik non fisik (verbal dan psikologis) dan fisik daripada remaja perempuan. Adapun hasil survey mengenai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja laki – laki seperti menertawakan, menggunjing, merusak barang, dan menyerang seperti memukul atau mendorong (Halimah, Khumas dan Zainuddin 2015; Adilla 2009). Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan (Halimah, Khumas, dan Zainuddin(2015)& Adilla (2009)).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati (2009) dengan judul “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”. Menunjukkan bahwasemakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.Sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut didapat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan koefisien korelasi r untuk kedua variable sebesar 0,459 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) dengan judul “Pengaruh control social terhadap perilaku bullying pelajar disekolah menengah pertama”. Menunjukkan bahwa frekuensi perilaku bullying lebih banyak dilakukan oleh responden laki-laki dibandingkan perempuan, baik secara tidak langsung ataupun secara langsung.

Peneliti telah mengambil data melalui wawancara dengan pihak BP/BK bahwa disekolah tempat yang akan dilaksanakannya penelitian terdapat tindakan bullying, seperti banyaknya tindakan bullying yang dilakukan oleh senior kepada juniornya. Sebagai contoh kasus seorang siswa sering tidak masuk selama beberapa hari dikarnakan ia sering mendapatkan perilaku bullying dari teman-temannya tindakan yang ia dapat berupa tindakan verbal yang membuatnya memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekolah dan memilih tidak masuk sekolah karna baginya sekolah dan teman-temannya bukan tempat yang nyaman untuk bersosialisasi. Selain itu pernah terjadi pemalakan dalam bentuk uang yang dilakukan oleh senior kepada beberapa junior hingga membuat beberapa junior yang dipalak merasa tidak nyaman dan mengadukannya kepada guru.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang pernah menjadi korban *bullying*. DM seorang mahasiswi menceritakan bahwa dirinya menjadi salah satu korban *bullying*. DM telah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan mulai dari ia masuk sekolah dasar hingga ia lulus sekolah menengah atas dari teman sekolah berupa tindakan verbal karna memiliki ciri bentuk tertentu pada tubuhnya yang dapat dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya. Selama sekolah selain jadi bahan ejekan DM pun dijauhi oleh temannya dan di dekati oleh temannya hanya pada saat

temannya membutuhkannya. Akibatnya DM mulai merasakan adanya bisikan-bisikan yang menyuruh ia melakukan sesuatu, ia juga merasakan kecemasan secara tiba-tiba pada saat berada di tengah keramaian, lalu ia menceritakan kepada kedua orang tuanya dan oleh orang tuanya dibawa ke psikiater untuk mendapatkan penanganan.

Narasumber S juga menceritakan bahwa dirinya juga menjadi salah satu korban *bullying* pada saat ia menduduki sekolah menengah atas, ia mendapatkan ejekan dari beberapa siswa laki-laki karena ia memiliki ciri tertentu dibagian tubuh yang dapat menjadi bahan ejekan. Seringnya ejekan yang dilontarkan oleh teman-temannya membuat ia merasa kehilangan kepercayaan diri, akibatnya ketidakpercayaan diri ini masih sering ia bawa hingga ke tingkat perguruan tinggi, ia selalu berfikir ketika berada disuatu tempat orang selalu melihat kearah tertentu pada bagian tubuhnya dan selalu memiliki fikiran bahwa orang yang melihat akan menjadikan dirinya sebagai bahan ejekan. Dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan tidak hanya menimbulkan dampak fisik tetapi juga dampak psikis dan menimbulkan efek yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa pentingnya penelitian mengenai *bullying* berdasarkan jenis kelamin karena dari beberapa hasil penelitian belum menunjukkan bentuk perilaku *bullying* pada remaja perempuan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Apakah ada Perbedaan Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa/i di SMP NEGERI X Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Perbedaan Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa/i di SMP NEGERI X Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Perbedaan Perilaku Bullying berdasarkan Jenis kelamin pada siswa/i di SMP NEGERIX Kota Bekasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai penambah wawasan dan bermanfaat untuk menambah keragaman penelitian dibidang psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut tentang konsep diri atau bullying.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk selalu waspada terhadap tindakan bullying yang dapat terjadi pada anak dan memberikan perhatian lebih kepada anak sehingga anak lebih terbuka kepada orang tua terhadap masalah yang dihadapinya.
- b. Siswa : hendaknya siswa-siswi dapat mengetahui apapun segala tindakan negative yang dapat merugikan temannya aka nada hukuman bagi dirinya.
- c. Peneliti selanjutnya : dapat digunakan untuk menjadi bahan atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga menambah referensi didalam penelitian tersebut.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2016). Dengan judul “Hubungan konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *bullying* dengan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah bullying demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin

tinggi *bullying*. Berdasarkan hasil pengujian atas konsep diri dengan *bullying* dengan menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0.322. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati (2009) dengan judul “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut didapat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan koefisien korelasi r untuk kedua variabel sebesar 0,459 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) dengan judul “Hubungan Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* pelajar di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat kontrol sosial yang dimiliki pelajar, semakin negative mereka berperilaku *bullying*. Pernyataan tersebut didapat dari pengujian dua variabel yang menunjukkan nilai sebesar 0,472 dan positif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, Khumas, dan Zainuddin(2015) dengan judul “Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pelaku *bullying* pada bystander terhadap intensitas *bullying* siswa SMP. Semakin tinggi persepsi pada bystander, maka semakin intens siswa melakukan *bullying* di sekolah. Sebaliknya, semakin rendah persepsi pada bystander maka semakin rendah intensitas *bullying* siswa di SMP. Pernyataan tersebut didapat dari hasil uji hipotesis, diperoleh besarnya korelasi atau hubungan antara persepsi pada *bystander*

dengan intensitas *bullying* adalah 0,343 dengan nilai *r* dan signifikansi atau *p* sebesar 0,017 dengan jumlah subjek 48 siswa pelaku *bullying* di SMP di Makassar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sistrany(2016) dengan judul “Pengaruh Bullying terhadap Kecerdasan Emosi pada siswa di SMP NEGERI 2 SAMARINDA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan *bully* terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMPN 2 samarinda. Pernyataan tersebut didapat dari hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis *correlation product moment* menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pengaruh *bully* terhadap kecerdasan emosi dengan sumbangan efektif sebesar 56,7 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekitar rumah, faktor fisik dan faktor kesehatan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) dengan judul “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok teman sebaya, Iklim sekolah dan Perilaku *bullying*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian seorang siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa, sebaliknya semakin rendah kepribadian maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada diri siswa. Pernyataan tersebut didapat berdasarkan hasil penghitungan uji signifikan korelasi ganda di peroleh F statistic sebesar 13,785 dan ($p > 0,05$). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *bullying* dan lokasi yang berbeda.